



DIALOG KULTURAL

DALAM KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK

RIZQI HANDAYANI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
Kisno Umbar

DIALOG KULTURAL

DALAM KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK

Rizqi Handayani

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 334 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-46-5

Cetak Pertama, Januari 2025

Dialog Kultural dalam Kesusastraan Melayu Klasik

Penulis : Rizqi Handayani
Editor : Kisno Umbar
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PRAKATA PENULIS

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul *Dialog Kultural dalam Kesusastraan Melayu Klasik* akhirnya dapat diselesaikan. Buku ini merupakan bagian dari disertasi penulis saat menyelesaikan pendidikan doktoral di bidang Filologi Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, saat itu penulis belum berkesempatan untuk menyajikannya dalam bentuk buku. Tentu saja ini sangat disayangkan karena pembicaraan tentang kesusastraan Melayu dan berbagai diskursus yang berkembang di dalamnya masih relevan untuk didiskusikan, khususnya mengenai kesalingpengaruh yang terjadi antara budaya-budaya yang melatarinya. Selain itu, kehadiran buku ini sebagai upaya untuk membuka kembali ruang refleksi dan pemahaman terhadap warisan sastra Melayu Lama yang sarat nilai-nilai budaya, etika, dan pandangan dunia masyarakat Melayu pada masa lampau.

Kesusastraan Melayu klasik bukan sekadar karya sastra, melainkan juga cerminan dinamika kultural, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas kolektif Masyarakat Nusantara di masa lampau. Di dalamnya terjalin narasi-narasi dialogis antara manusia, tradisi, dan nilai-nilai transenden yang masih relevan hingga kini. Kehadiran buku ini mencoba untuk menelusuri dialog-dialog tersebut, baik dari aspek estetika, struktur, maupun secara tematik dan kontekstual, untuk mengungkap bagaimana teks-teks lama mampu menyuarakan nilai-nilai kebudayaan yang universal.

Penulis menyadari bahwa kajian terhadap kesusastraan klasik membutuhkan pendekatan lintas disiplin, dan oleh karena itu, buku ini disusun dengan harapan dapat menjembatani pembaca dari berbagai latar belakang keilmuan untuk lebih memahami kekayaan makna yang terkandung dalam karya-karya sastra Melayu klasik. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih kecil bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan filologi Islam.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah turut menghembuskan api semangat sehingga penulis selalu terjaga sepanjang penulisan naskah ini. Terkhusus kepada guru-guru penulis Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum, Prof. Melani Budianta, Ph.D., dan Prof. Dr. Sukron Kamil, M.Ag. yang selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi, juga teman-teman penggiat Filologi, Balitbang Kemenag Jakarta yang memberikan suntikan dana, FAH dan SPs UIN Syarif Hidayatullah tempat penulis bertumbuh. Buku ini penulis persembahkan untuk keluarga penulis, kedua orang tua penulis, Ibunda Dra. Muhaimi Yatim dan Ayahanda Drs. Norman Syam, M.Pd, almarhum suami yang telah mandahului (alm. Iqbal Hasanuddin) dan kedua permata hati Nadya Aqila Utami dan Amartya Kemala Sadra, juga kepada para pemerhati dan peminat pernaskahan Melayu Nusantara. Segala kekurangan tentu menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya, dan kritik maupun saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menginspirasi pembaca dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesusastraan Melayu klasik.

Salam,
Penulis

Rizqi Handayani

KATA PENGANTAR

Sebagai penerbit, kami dengan bangga mempersembahkan buku ini sebagai salah satu upaya untuk mengangkat khazanah intelektual Nusantara yang kerap terabaikan. *Dialog Kultural Antarbudaya dalam Kesusastraan Melayu Klasik* tidak hanya menjadi karya akademis yang rigoris, tetapi juga sebuah refleksi kritis tentang bagaimana warisan sastra masa lampau dapat menjadi penuntun dalam merespons tantangan kebudayaan kontemporer. Buku ini lahir dari komitmen untuk menjembatani kesenjangan antara kajian filologi klasik dengan kebutuhan masyarakat modern akan pemahaman multikulturalisme yang substantif.

Wilayah Melayu, pada abad ke-15 hingga ke-17 Masehi, adalah episentrum pertukaran global yang tidak hanya menghubungkan pedagang rempah, tetapi juga para sufi, pujangga, dan pemikir dari berbagai belahan dunia. Pelabuhan Malaka, Aceh, dan Jawa menjadi tempat di mana kitab Sufi Persia berdialog dengan epos Ramayana India, sementara ajaran Konfusianisme Tiongkok berbaur dengan mitos lokal tentang kekuatan alam. Dari interaksi inilah lahir karya sastra seperti *Hikayat Seri Rama* yang mengolah kisah India menjadi narasi Islami tentang keadilan, atau *Hikayat Iskandar Zulkarnain* yang mengubah legenda Alexander Agung menjadi simbol pemersatu Timur dan Barat. *Hikayat Kemala Bahrain* (HKB), naskah langka yang menjadi fokus utama buku ini, adalah mahakarya sintesis yang merekam pergulatan budaya ini. Tokoh Kemala Bahrain, pahlawan setengah dewa dengan kesaktian ala epos India sekaligus kebijaksanaan Sufi, menjadi personifikasi masyarakat Melayu yang cair—mengadopsi nilai universal tanpa kehilangan akar lokal.

Analisis mendalam terhadap HKB dalam buku ini mengungkap lapisan-lapisan makna yang sering terlewatkan. Melalui pendekatan filologis, penulis menelusuri jejak linguistik seperti kata serapan Arab *hatta* (حتى) dan Sanskerta *negeri* (नगर), yang bukan sekadar bukti pengaruh bahasa asing, tetapi penanda hierarki makna. Kata *hatta*, misalnya, dalam teks Melayu Klasik berfungsi sebagai

transisi naratif dari konflik ke resolusi, mencerminkan filosofi masyarakat yang mengutamakan harmoni. Struktur sirkuler HKB—dimulai dari kelahiran tokoh, pengembaraan heroik, hingga kembalinya ke istana—dibaca sebagai metafora siklus kekuasaan: legitimasi seorang raja harus dibuktikan melalui petualangan, bukan warisan turun-temurun. Lebih dari itu, adegan dialog antara Kemala Bahrain dengan pendeta Hindu tentang konsep *dharma*, yang dilanjutkan dengan diskusi bersama ulama tentang makna *jihad*, menunjukkan kecerdikan pengarang dalam mengakomodasi konflik ideologis tanpa jatuh ke dalam dikotomi hitam-putih.

Ironisnya, kelenturan budaya yang tercermin dalam HKB justru kontras dengan realitas masyarakat kontemporer. Ritual tujuh bulan kehamilan (*Tingkeban*), yang awalnya berasal dari tradisi Hindu, diadaptasi dengan pembacaan ayat Al-Qur'an tanpa kehilangan makna filosofisnya. Namun, di era kini, perbedaan tafsir furu'iyah seperti penggunaan jilbab atau kepemimpinan perempuan kerap memicu konflik berdarah. Buku ini secara tegas mengkritik reduksi makna *jihad* yang sempat direduksi menjadi legitimasi kekerasan, padahal dalam HKB, konsep ini diartikulasikan sebagai perjuangan spiritual melawan nafsu angkara diri. Fenomena ini menjadi cermin betapa masyarakat modern kerap melupakan dimensi esoteris warisan klasik, terjebak dalam literalisasi teks yang sempit.

Buku ini juga menawarkan kritik sosial yang tajam. Dengan membandingkan kelenturan budaya Melayu Klasik dalam mengakomodasi perbedaan—seperti sinkretisme Hindu-Islam dalam ritual masyarakat—dengan kecenderungan intoleransi dan radikalisme agama masa kini, penulis mengajak pembaca untuk merefleksikan mengapa masyarakat modern justru kehilangan kemampuan berdialog yang dahulu menjadi jiwa kebudayaan Nusantara. Pembahasan tentang representasi perempuan dalam HKB, misalnya, tidak hanya menjadi kajian tekstual, tetapi juga cermin untuk mengkritik paradigma gender yang masih timpang dalam masyarakat kontemporer.

Dari segi metodologi, buku ini menonjolkan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan filologi, sejarah kebudayaan, dan analisis wacana kritis. Tiga kerangka utama yang digunakan—(1) dekonstruksi struktur naratif, (2) eksplorasi strategi diplomasi budaya, dan (3) kritik representasi gender—menjadi contoh

bagaimana kajian sastra klasik dapat dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti politik identitas, soft power, dan kesetaraan. Rigor akademis ini didukung oleh sumber primer yang langka, termasuk transkripsi naskah HKB dari koleksi Perpustakaan Nasional RI serta referensi silang terhadap katalog-katalog kolonial Belanda yang kerap diabaikan dalam penelitian sejenis.

Kami, sebagai penerbit, melihat buku ini sebagai kontribusi penting tidak hanya bagi dunia akademik, tetapi juga bagi pemangku kebijakan kebudayaan, pendidik, dan masyarakat umum. Bagi akademisi, buku ini menyediakan model analisis struktural-komparatif yang dapat diterapkan pada kajian sastra Nusantara lainnya. Para perumus kebijakan akan menemukan insight tentang bagaimana strategi diplomasi budaya masa lalu dapat diadaptasi untuk membangun dialog antaragama dan antaretnis di era modern. Sementara itu, masyarakat luas diajak untuk menyadari bahwa khazanah sastra klasik bukanlah relik mati, melainkan sumber inspirasi hidup untuk merawat kebinekaan.

Proses penerbitan buku ini tidak lepas dari kolaborasi dengan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI atas akses istimewa ke koleksi naskah kuno, serta para pakar filologi dan sejarah yang telah melakukan verifikasi terhadap data primer. Dukungan dari lembaga kebudayaan dan universitas mitra juga turut memastikan akurasi dan kedalaman analisis dalam buku ini. Sebagai penerbit, kami berkomitmen untuk terus mendorong karya-karya serupa yang menggali kekayaan intelektual Nusantara dengan pendekatan segar dan relevan.

Akhir kata, kami berharap *Dialog Antarbudaya dalam Kesusastraan Melayu Klasik* dapat menjadi penanda kebangkitan kesadaran kolektif akan pentingnya merawat warisan sastra sebagai fondasi identitas bangsa. Di tengah arus deras polarisasi dan disinformasi, buku ini adalah pengingat bahwa nenek moyang kita telah mewariskan resep abadi untuk hidup dalam keberagaman: dialog, bukan monolog; akomodasi, bukan konfrontasi.

Jakarta, Maret 2025

Penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Balik Judul | iii |
| Prakata Penulis | v |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Daftar Isi..... | x |
| Bab I | |
| Pendahuluan | 1 |
| A. Dialog Akademis Hikayat-Hikayat Melayu | 24 |
| B. Metode Penulisan | 28 |
| Bab II | |
| Sastra dan Keragaman Budaya dalam Kesusasteraan Melayu | |
| Klasik | 41 |
| A. Kesusasteraan Melayu Lama | 41 |
| 1. Definisi, Konsepsi, dan Periodisasi..... | 41 |
| 2. Tradisi-tradisi Besar Yang Berpengaruh | 52 |
| B. Hikayat dalam Kesusasteraan Melayu Klasik | 65 |
| 1. Mendefinisikan Hikayat Melayu | 65 |
| 2. Islamisasi Hikayat pada Masa Awal Islam | 70 |
| 3. Hikayat pada Masa Klasik..... | 74 |
| 4. Hikayat-hikayat Petualangan Ajaib sebagai Sastra Sintesis | 79 |
| 5. Fungsi Hikayat dalam Wacana Melayu Islam | 82 |
| C. Diskursus Sastra, Agama dan Budaya dalam Narasi Melayu | 86 |
| 1. Relasi antara Sastra, Agama, dan Budaya | 86 |
| 2. Asimilasi dan Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam | 90 |
| 3. Islamisasi Narasi-narasi Melayu | 96 |
| 4. Estetika Melayu Islam dalam Narasi Melayu | 101 |
| 5. Islam dan Pembentukan Kesadaran Diri Masyarakat Melayu | 106 |
| Bab III | |
| Tinjauan Naskah <i>Hikayat Kemala Bahrain</i> | 115 |
| A. Sinopsis Cerita..... | 115 |
| B. Naskah-naskah <i>Hikayat Kemala Bahrain</i> | 118 |

| | |
|---|-----|
| 1. Kepengarangan HKB..... | 118 |
| 2. Tempat Reproduksi HKB: Dari Malaka ke Pantai Timur Sumatera | 123 |
| 3. Persebaran HKB | 126 |
| C. Deskripsi Naskah HKB..... | 132 |
| 1. MS A (PNRI, ML 443) | 132 |
| 2. MS B (PNRI, ML 129 a)..... | 135 |
| 3. MS C (PNRI, ML 129 b) | 136 |
| 4. MS D (PNRI, ML 561 / W. 182 A)..... | 138 |
| 5. MS E (PNRI, ML 561 / W. 182 B)..... | 139 |
| 6. MS F (M.S. Cod. Or. 3301 (Mal. 791)) | 140 |
| 7. MS G (Cod. Or. 1937)..... | 142 |
| D. Perbandingan Naskah | 146 |
| 1. Perbandingan Cerita | 146 |
| 2. Perbandingan Motif Cerita | 150 |
| 3. Perbandingan Ejaan dan Bacaan: Nama Tokoh, Tempat dan Senjata Ajaib | 156 |
| E. Kesimpulan Perbandingan Teks | 160 |
| Bab IV | |
| Struktur dan Fungsi Teks <i>Hikayat Kemala Bahrain</i> | 163 |
| A. Struktur Narasi <i>Hikayat Kemala Bahrain</i> | 163 |
| 1. Unit Pengantar..... | 170 |
| 2. Unit Pembuka | 175 |
| 3. Unit Tengah..... | 190 |
| 4. Unit Penutup..... | 208 |
| B. Fungsi Teks HKB | 213 |
| 1. Dimensi Estetika dan Fungsi Keindahan | 213 |
| C. Pantun Melayu dalam Hikayat: Antara Romantika dan Estetika . | 228 |
| Bab V | |
| Dialektika Kultural dalam Hikayat Kemala Bahrain | 237 |
| A. Konsep <i>Tajalli</i> dalam Pernyataan Pengarang | 237 |
| B. Pemimpin Ideal Dalam Konsepsi Hindu-Buddha dan Islam..... | 242 |
| C. Konsepsi Diplomasi dalam HKB: Antara Nilai-nilai Kehidupan dan Keislaman | 265 |
| D. Perempuan dan Perkawinan dalam Istana..... | 273 |
| E. Refleksi: Dialektika Islam dan Hindu dalam Narasi Melayu | 294 |

Bab VI

| | |
|-----------------------|-----|
| Penutup | 297 |
| Daftar Pustaka..... | 306 |
| Daftar Glosarium..... | 320 |
| Indeks | 331 |
| Biodata Penulis..... | 334 |

BAB I

PENDAHULUAN

Era perniagaan global yang terjadi pada pertengahan abad ke-15 M hingga abad ke-17 M di wilayah Melayu telah berdampak pada penyebaran agama Islam dan terbentuknya jaringan sastra yang menghubungkan antara individu dan komunitas di berbagai wilayah Nusantara. Komunitas yang turut berkontribusi di wilayah ini di antaranya para pedagang, penjelajah, dan kaum sufi yang berasal dari India dan Persia. Mereka bergerak melalui teks-teks keagamaan dan kesusastraannya¹ hidup berbaur, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Kehadiran mereka tidak hanya membawa dan memperkenalkan teks-teks keagamaan, kesusastraan, dan praktik-praktik budaya lainnya, namun juga ideologi kebudayaan yang terserak dalam teks-teks tersebut. Sebagai hasilnya, reinterpretasi masyarakat Melayu atas teks-teks tersebut melahirkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang berupa keragaman budaya, agama, dan karya sastranya. Dengan keragaman tersebut masyarakat Melayu tidak lagi menjadi masyarakat yang homogen, namun heterogen yang bersifat multikultural, lentur, dan dinamis.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan masyarakat Nusantara sekarang. Sikap toleransi dan keragaman budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu Nusantara sebagaimana tertuang dalam teks-teks kesusastraan khususnya, seakan terkikis dengan berbagai kepentingan sosial, budaya, dan politik. Hal ini diperparah dengan keterlibatan agama dalam praktik-praktik bermasyarakat, karena oleh sebagian kelompok masyarakat Al-Qur'an dan Hadis dijadikan alat legitimasi dan dasar atas tindakan-tindakan non-toleran tersebut. Sikap toleransi dan keberagaman yang menjadi watak masyarakat Nusantara sejak masa

1 Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversation, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago: The University of Chicago Press, 2011), 1-2.

lalu bertransformasi menjadi sikap fundamentalisme dan konservatif yang cenderung mengarah pada sikap radikalisme,² khususnya ketika berbicara persoalan-persoalan *furu'iyah*, seperti persoalan kepemimpinan publik, jihad, dan peran perempuan dalam Islam.³ Masyarakat lebih cenderung melihat persoalan-persoalan agama tersebut secara hitam putih, seolah-olah agama hanya memiliki satu tafsir saja, padahal dalam agama Islam sendiri memiliki tafsir yang beragam yang memungkinkan penafsiran itu bersifat kontekstual.

Dalam tradisi kesusasteraan Melayu Klasik sendiri, terdapat dua kecenderungan yang berbeda dalam menarasikan teks-teks yang berasal dari India dan Arab-Persia. Kecenderungan pertama adalah transmisi teks yang bersifat eksklusif atau tertutup. Hal ini diterapkan pada naskah-naskah keagamaan atau sastra kitab, seperti kitab-kitab akidah, fikih dan hukum, serta tafsir dan hadis. Salah satu sastra kitab yang termasuk dalam golongan ini adalah *Kitab Şirāṭ al-Mustaqīm* karangan ulama terbesar Aceh, Shaykh Nūr al-Dīn al-Rānīrī. Kitab ini merupakan salah satu kitab fikih terlengkap dan paling awal

-
- 2 Radikalisme sering digunakan untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “ekstrem, militan, dan non-toleran. Radikalisme juga dikenal dengan istilah “Islam politik”, “fundamentalisme Islam”, “neofundamentalisme”, atau “revivalisme Islam”. Berbagai istilah tersebut memiliki tafsiran yang berbeda-beda meskipun secara keseluruhan hampir sama. L. Esposito menyamakan Islam politik dengan “fundamentalisme Islam” yang diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam. Sedangkan Oliver Roy cenderung mengartikan sebagai aktivitas kelompok-kelompok yang meyakini Islam sebagai agama sekaligus sebagai ideologi politik, yang lebih cenderung menghendaki penerapan syariat Islam sebagai dasar bernegara. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), v; M. Abduh Wahid, “Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)”, dalam *Sulesana*, Vol. 12, No. 1, 2018, diunduh pada 2 Januari 2019.
 - 3 Lihat misalnya beberapa tulisan tentang Islam dan Radikalisme yang menyimpulkan bahwa paham dan praktik radikalisme yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari interpretasi yang eksklusif, keliru, dan tidak utuh atas ayat-ayat seputar Jihad dan hubungan atau relasi beragama. Baca: Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 1, Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur’an, dalam *Addin*, Vol. 10. No. 1, Februari, 2016, diunduh pada 2 Januari 2019; Baca juga: Mansur, “Dekonstruksi Paham Keagamaan Islam Radikal”, dalam *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 1, November 2015, diunduh pada 2 Januari 2019.; Hasani Ahmad Said, “Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Al-’Adalah*, Vol. 12, N0. 1, 2015, diunduh pada 2 Januari 2019.

dikarang di Nusantara pada abad ke-17 M untuk masyarakat Melayu Nusantara.⁴ Kitab ini terkesan eksklusif dalam proses transmisinya karena di dalamnya banyak menyebut ayat-ayat al-Quran dan Hadis. Keeksklusifan tersebut tidak lebih dari bentuk kehati-hatian dalam proses penyalinan atau transmisi teks, agar tidak menimbulkan kesalahan atau kekeliruan penafsiran. Tidak seperti kecenderungan kedua yang lebih bersifat terbuka, seperti teks-teks kesusastraan baik yang bersifat historis maupun karya kreatif. Misalnya *Hikayat Seri Rama*, *Indraputra*, *Hikayat Isma Yatim*, dan lainnya. Bahkan dalam pengantar kitab tersebut, al-Rānīrī menyatakan bahwa kitab-kitab serupa *Hikayat Seri Rama* dan *Hikayat Indraputra* boleh dibaca dalam keadaan hadas, jika tidak disebut di dalamnya nama Allah.⁵ Teks-teks ini dalam proses transmisinya banyak terjadi pengubahan yang berupa penambahan, pengurangan, dan penyesuaian, baik dari kata dan kalimat, maupun materi penceritaannya.

Relasi antara agama dan sastra sangat kuat dalam pandangan dunia Melayu. Masyarakat Melayu senantiasa menyampaikan gagasan-gagasan keberagaman mereka melalui media sastra. Ajaran-ajaran agama diselipkan dan disampaikan dalam narasi-narasi sastra dengan bentuk yang indah dan santun sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara. Berbagai tradisi, baik Sinkretik, Hindu-Buddha, dan Islam diserap sedemikian rupa dalam berbagai hikayat Melayu Klasik dan ditampilkan dengan keindahan, baik bentuk maupun isi. Hal ini karena karya sastra bersifat elastis dan lentur yang memungkinkan berbagai tradisi diserap di dalamnya, sehingga siapa pun pembacanya tidak akan merasa risih dan sungkan untuk bergumul dengan nilai-nilai atau tradisi yang dikemukakan di dalamnya. Inilah yang senantiasa diwarisi masyarakat Melayu Nusantara kepada masyarakat Indonesia sekarang, di mana keragaman budaya bagi masyarakat Melayu menjadi kearifan lokal.

4 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 201-203; V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998), 293-294; Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 390-391.

5 Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, 391; V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, 291.

Hikayat Melayu menjadi wadah dan arena pertemuan dan saling silang kebudayaan⁶ (antara kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan lokal dan kebudayaan India, Arab-Parsi sebagai budaya pendatang (*the other*), sehingga peleburan dan dialog antarbudaya menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat dielakkan oleh masyarakat Melayu.⁷ Dalam konteks ini, kebudayaan Melayu mengalami asimilasi⁸ dan akulturasi⁹ sedemikian rupa sehingga

-
- 6 Dalam pengertian ini, kebudayaan dipahami sebagai cara sekelompok masyarakat (modern) bekerja, "*how modern societies work*". Raymond Williams dalam mengaitkan budaya sebagai upaya merawat dan membudidayakan sesuatu, khususnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, namun, sejak abad ke-18, pengertian budaya secara khusus dihubungkan dengan kemajuan koral dan spiritual umat manusia. Dengan demikian, budaya dipahami sebagai sebuah proses, bukan produk yang dihasilkan manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka yang dimaksudkan kebudayaan di sini adalah seluruh cara hidup masyarakat tertentu. Judy Giles and Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction* (UK: Blackwell Publishers Inc.: 1999), 10.
- 7 Mengenai kedatangan Islam di Nusantara lihat: M.C. Ricklefs (terj), *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 27. Selanjutnya untuk melihat perdebatan tentang teori kedatangan Islam di Nusantara, Azyumardi Azra secara detail menjelaskan dalam bukunya "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII". Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005), Cetakan ke-2, 117; Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004), 20-52; Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Jakarta: YOI, 2011), 236; Hashim Musa, "Sejarah Awal Kemunculan dan Pemaparan Tulisan Jawi di Asia Tenggara", *Tradisi Penulisan Manuskrip Melayu* (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1997), 1-5; Donny Khoiru Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", *Fikrah*, Vol. I, No. 2. Juli-Desember 2013, 254, diunduh pada 10 Februari 2017.
- 8 Yang dimaksud asimilasi di sini adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Koentjaraningrat mendefinisikan asimilasi sebagai proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Asimilasi juga dipahami sebagai usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 80; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 209.
- 9 Akulturasi dipahami sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok

kebudayaan Melayu sebagai budaya lokal mencoba untuk berinteraksi dengan budaya pendatang sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan *hybrid* (campuran) yang lentur, cair (*fluid*) dan *flexible*. Masyarakat Melayu yang sebelumnya menganut kepercayaan sinkretik dan Hindu-Budha, setelah Islam datang beralih kepada ajaran Islam.

Kedatangan Islam membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya dalam ranah ideologi dan budaya keagamaannya. Namun yang menarik dari masyarakat Melayu ini adalah fenomena keberagaman masyarakat Melayu yang bersifat asosiatif, sehingga menciptakan masyarakat Melayu yang akomodatif, toleransi, dan terintegrasi. Artinya, Islam yang berkembang di wilayah Nusantara bukanlah Islam yang statis, namun dinamis yaitu dengan menyesuaikan ajaran Islam sekaligus menjaga dan mempertahankan kearifan lokal Melayu yang menjadi warisan budaya secara turun temurun. Masyarakat Melayu yang sebelumnya bersifat sinkretik dan menganut ajaran Hindu-Budha beradaptasi dengan masyarakat pendatang yang beragama Islam sehingga mereka menyerap dan berdialog dengan ajaran-ajaran Islam serta praktik keagamaannya.

Fenomena ini bukan hanya terjadi dalam ranah keagamaan dan kebudayaan saja, namun juga dalam ranah kesusastraannya. Tradisi kesusastraan Melayu, khususnya prosa, kesusastraan Melayu mengalami asimilasi dan akulturasi sehingga memperlihatkan transformasi budaya baik berbentuk corak, bentuk, maupun wacana yang berkembang di dalamnya, dari yang bercorak lokal dan India-Hindu-Jawa ke kesusastraan Melayu bercorak Islam.¹⁰ Transformasi

manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 202. Lihat juga pengertian akulturasi yang disampaikan Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.) bahwa akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Baca: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001), 159.

10 Masa ini disebut Fang sebagai Sastra Zaman peralihan Hindu-Islam, yaitu suatu masa di mana karya sastra yang lahir pada masa ini merupakan perpaduan

yang terjadi dalam kesusasteraan Melayu ini tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses yang cukup panjang, baik melalui transmisi secara lisan, tulisan, maupun performatif (melalui wayang, tari, dan pertunjukan teater). Hasilnya, kesusasteraan Melayu yang lahir dan berkembang di wilayah ini merupakan hikayat-hikayat Melayu yang bersifat sintesis, yaitu hikayat-hikayat Melayu yang mengandung pandangan hidup masyarakat Melayu yang sinkretik,¹¹ ajaran Hindu-Jawa, dan Islam sekaligus. Hal ini dapat terlihat jelas dalam hikayat-hikayat Melayu yang mengkultuskan raja sebagai *divine being* yang memiliki sifat-sifat ketuhanan,¹² serta melibatkan pemuka agama (seperti pendeta, brahmana, biksu, alim dan fakih) sebagai pemegang otoritas keberagamaan dalam berbagai ritual kemasyarakatan, seperti upacara tujuh bulan kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹³ Begitu juga dengan pemakaian kata-kata serapan yang bersumber dari kata-kata atau bahasa Sanskerta dan Arab oleh masyarakat Melayu, seperti kata ‘hatta’ yang sering kali ditemui dalam hikayat-hikayat Melayu sebenarnya berasal dari kata Sanskerta ‘ata’,

antara sastra yang berunsur Hindu dengan pengaruh Islam. Winstedt dalam *A History of Classical Malay Literature* pun menyebutkan hal yang sama. Di Jawa, dialektika perubahan kesusasteraan Jawa bercorak Islam ini merupakan manifestasi perjalanan religiositas atau keagamaan masyarakat Jawa dari Hindu-Jawa ke Islam, sebagaimana tergambar dalam *Serat Mi'raj*. Baca: Liaw Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 179; Sir Richard Winstedt, *A History of Classical Malay Literature* (London: Oxford University Press, 1969), 70-83; dan Sri Rahmawati, “Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam Serat Mi'raj,” dalam *Manuskripta*, Vol. 1, No. 2, 2011, 171-181.

- 11 Menurut Baried, pandangan sinkretisme dalam hikayat Melayu merupakan bentuk-bentuk sinkretisme antara kepercayaan asli masyarakat Melayu, Hindu, dan Islam, seperti permintaan doa restu kepada roh leluhur, orang-orang yang diakui legitimasinya secara kultural, dan pemakaian ayat-ayat al-Quran sebagai jimat dan mantra. St. Baroroh Baried, dkk., *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Dewan Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 39.
- 12 Sir Richard Winstedt, “Indian Influence in the Malay World”, dalam *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 2 (Oct., 1944), 187, diunduh pada 18 Februari 2014 pada <http://www.jstor.org/stable/25221977>.
- 13 Dalam HKB, keterlibatan pemuka agama sebagai orang yang sakti dan otoritatif dalam pelaksanaan ritual upacara sangat sering terjadi. Misalnya saja dalam proses penyembuhan terhadap pengakit, menafsirkan ramalan dan mimpi, serta upacara kematian. lihat HKB: 7, 8, 12, 14, 165, 393, 482.

yang berasal dari kata 'atha', berarti 'lalu'. Selanjutnya bahasa Melayu mengambil kata 'hatta' dari bahasa Arab yang berarti 'sehingga'. Dalam penggunaannya, kata 'hatta' dalam hikayat Melayu merujuk artinya pada kata 'atha' dalam kata Sanskerta yang berarti 'lalu'.

Beberapa kata-kata serapan Sanskerta dan Arab-Parsi juga terasa tidak asing bagi pengguna bahasa Melayu karena sudah melebur dengan bahasa lokal (Melayu) sedemikian kental. Di antara kata-kata Sanskerta yang diserap oleh bahasa Melayu yang sering digunakan dalam tindak tutur bahasa Melayu adalah *arti, bahasa, biasa, cita, cinta, duta, istri, jaya, kala, muka, mula, nama, raga, raja, rasa, sama, negeri, baginda, mantra, dan tapa*. Sedangkan pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu sangat besar, bahkan tidak hanya sebatas kata dan frase saja namun berupa ungkapan-ungkapan fatis seperti *bismillāh, alhamdulillah, subhānallah* dan lain sebagainya. Khususnya dalam ranah keagamaan pengaruh bahasa Arab sangat terlihat seperti pengutipan kalimat berikut *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkār*. Bahkan dalam beberapa kesempatan, kalimat *bismillāh, wa bihi nasta'in billāh 'alā, wa Allāh a'lam bi al-shawwāb wa ilaih al-marji' al-umūr*, dan bentuk selawat lainnya muncul dalam kata pengantar pada naskah-naskah kuno di Nusantara.¹⁴

Jauh sebelum kesusastraan Melayu bersentuhan dengan kesusastraan Arab-Parsi yang dibawa oleh para pedagang, pendakwah dan para sufi dari negara-negara Arab dan India, kesusastraan Melayu telah lebih dulu mengenal kesusastraan India-Jawa melalui sastra-sastra keagamaan dan epos-epos kepahlawanan yang dipertunjukkan baik melalui transmisi lisan maupun tulisan. Persentuhan budaya Melayu dan budaya India tersebut melahirkan interaksi antarbudaya yang berupa saduran dan adaptasi cerita-cerita rakyat Melayu dan epos-epos kepahlawanan yang lahir di tengah istana yang bersumber dari *epos Ramayana* dan *epos Mahabharata*. Sebagaimana terlihat dari penyerapan motif-motif cerita¹⁵ dari epos kepahlawanan India, seperti motif kelahiran dan

14 St. Baroroh Baried,, dkk., *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*, 88-89.

15 Menurut Abrams sebagaimana dikutip oleh Baried, motif dalam hikayat adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita. St. Baroroh Baried,, dkk., *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*, 65-66.

kematian, upacara-upacara peringatan (perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian), senjata sakti, ahli nujum, pengembaraan, persekutuan dengan makhluk-makhluk asing, bahkan dengan sekawanan binatang seperti kera (sebagaimana yang tergambar dalam epos *Ramayana*), dan gagasan tentang inkarnasi.¹⁶

Upaya asimilasi dan akulturasi yang terjadi dalam kesusastaan Melayu tidak semata-mata sebagai bentuk dialog antarbudaya Melayu dan budaya pendatang, namun disebabkan karena adanya kesamaan pada titik-titik tertentu dengan kesusastaan India maupun Arab-Parsi.¹⁷ Misalnya saja, baik dalam kesusastaan Melayu, India, dan Arab-Parsi sama-sama memiliki jenis prosa petualangan ajaib, yang lebih dikenal dengan cerita pelipur lara (*folk romance*)¹⁸ atau kisah-kisah yang bernuansa romantis-kepahlawanan. Di Melayu misalnya, dikenal beberapa cerita rakyat bergenre petualangan ajaib seperti *Hikayat Awang Sulung Merah Muda*, *Hikayat Malim Dewa*, *Hikayat Malim Deman*, *Hikayat Raja Muda*, *Hikayat Anggun Cik Tunggal*, *Hikayat Raja Donan*, *Hikayat Raja Ambong*, *Hikayat Raja Budiman*, dan lain sebagainya.¹⁹ Di India terdapat epos *Ramayana* dan *Mahabharata*, sedangkan cerita petualangan ajaib yang berasal dari Arab-Parsi dan paling populer di Nusantara adalah kisah *Seribu Satu Malam* (*Alf Laylah wa Laylah*). Keseluruhan cerita-cerita ini

16 Henri Chambert-Loir, "Hikayat Dewa Mandu: Kisah Manusia di Alam Indra", dalam *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mandu, Muhammad Bakir dan Kawankawan: Lima Belas Karangan Tentang Sastra Indonesia Lama* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 111.

17 Menurut Soekanto, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 83.

18 Cerita pelipur lara merupakan cerita yang dipakai untuk melipur hati yang lara, yang duka nestapa. Ceritanya berpusat pada istana (istana sentris), mengisahkan tentang istana yang indah dan megah, dipimpin oleh raja yang besar serta permaisuri yang menawan, motifnya berputar pada siklus kehidupan yaitu kelahiran, perkawinan, pengembaraan, dan kematian, tokoh utama dianugerahi keajaiban, baik senjata ajaib maupun kemampuan supranatural. Winsted lebih suka menyebutkan genre prosa sejenis ini dengan sebutan *folk romance*, sementara itu Yock Fang menyebutnya dengan *Folk Epics*. Baca: Liaw Yock Fang, *A History of Classical Malay Literature* (Singapore: ISEAS Publishing dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, bekerjasama dengan National Arts Council, 2013), 27-29.

19 Liaw Yock Fang, *A History of Classical Malay Literature*, 27; lihat juga: St. Baroroh Baried, dkk., *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*, 12-18.